

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, PENDIDIKAN, DAN KEMISKINAN TERHADAP PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB) DI KABUPATEN BOGOR TAHUN 2010-2020

THE EFFECT OF UNEMPLOYMENT, EDUCATION, AND POVERTY LEVELS ON GROSS REGIONAL DOMESTIC PRODUCT (GRDP) IN BOGOR REGENCY 2010-2020

Febryan Hardiansyah
STIE Dewantara

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of unemployment, education, and poverty levels on Gross Regional Domestic Product (GRDP) in Bogor Regency during 2010–2020. The method used is descriptive quantitative. The source of research data is the socio-economic indicator data of Bogor Regency from 2010 to 2020. The data collection technique uses documentation. The analysis employed is the classical assumption test, multiple linear regression analysis, and hypothesis testing. The results of the study show that: (1) The significance value of the unemployment variable (X_1) is $0.297 > 0.05$, so the unemployment rate does not have a significant effect on GRDP in Bogor Regency during 2010–2020; (2) The significance value of the education variable (X_2) is $0.003 < 0.05$, so the education level has a positive and significant effect on GRDP in Bogor Regency during 2010–2020; (3) The significance value of the poverty variable (X_3) is $0.042 < 0.05$, thus the poverty rate has a negative and significant effect on GRDP in Bogor Regency during 2010–2020; and (4) The significance value of the F-test is $0.000 < 0.05$ and the R^2 value is 95.8%, so unemployment, education, and poverty simultaneously have a significant effect on GRDP in Bogor Regency during 2010–2020 by 95.8%, while the remaining 4.2% is influenced by other variables not included in this study. The Bogor Regency Government is expected to remain consistent in efforts to increase GRDP, reduce unemployment, improve education, and alleviate poverty in order to achieve equitable development for all communities. Efforts to create regional output are also expected to be able to reduce unemployment, improve public education, and reduce poverty levels in Bogor Regency.

Keywords: *Unemployment, Education, Poverty, Gross Regional Domestic Product, Economic Growth, Bogor Regency.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Sumber data penelitian adalah data indikator sosial ekonomi Kabupaten Bogor tahun 2010-2020. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Nilai signifikansi variabel pengangguran (X_1) adalah sebesar $0,297 > 0,05$, sehingga tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020; (2) Nilai signifikansi variabel Pendidikan (X_2) adalah sebesar $0,003 < 0,05$, sehingga tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020; (3) Nilai signifikansi variabel kemiskinan (X_3) adalah sebesar $0,042 < 0,05$, sehingga, tingkat kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020; dan (4) Nilai signifikansi uji F sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai R^2 sebesar 95,8%, sehingga tingkat pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020 secara simultan sebesar 95,8%, sementara sisanya sebesar 4,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Pemerintah Kabupaten Bogor diharapkan dapat konsisten dalam meningkatkan laju pertumbuhan tingkat pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan, khususnya PDRB, agar terwujud pembangunan yang merata bagi seluruh masyarakat. Upaya untuk menciptakan *output* daerah diharapkan juga mampu mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendidikan masyarakat, serta mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: Pengangguran, Pendidikan, Kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto, Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten Bogor.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDRB). PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang timbul dari seluruh sektor perekonomian di daerah tersebut. Menghitung PDRB bertujuan untuk membantu membuat kebijakan daerah atau perencanaan, evaluasi hasil pembangunan, memberikan informasi yang dapat menggambarkan kinerja perekonomian daerah. PDRB yang tinggi menunjukkan bahwa terjadi aktivitas ekonomi yang tinggi pula. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah Sumber Daya Manusia (SDM). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat meningkat seiring dengan peningkatan kualitas SDM, atau sebaliknya peningkatan kualitas SDM dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kualitas SDM dalam hal ini berupa kapasitas dan kesejahteraan masyarakat. Tingginya kapasitas dan kesejahteraan masyarakat membuat masyarakat tersebut memiliki daya beli dan daya saing tinggi, sehingga produktivitas barang dan jasa juga ikut meningkat.

Kapasitas dan kesejahteraan masyarakat dalam hal ini erat hubungannya dengan tingkat pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan. Masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki daya saing tinggi di dunia kerja dan dunia usaha, sehingga memiliki kesempatan yang lebih besar. Besarnya peluang kerja dan usaha tersebut membuat masyarakat bebas dari pengangguran, sehingga angka pengangguran dapat dikurangi. Besarnya peluang kerja dan usaha tersebut juga membuat masyarakat memiliki daya beli lebih sehingga mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Ketika masyarakat sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar maka dapat dikatakan masyarakat tersebut bebas dari kemiskinan. Kesenambungan alur tersebut di atas kemudian dapat menjadi pemicu dalam pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data BPS, faktor-faktor yang erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pengangguran dan kemiskinan. Seperti pada tahun 2020, laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bogor menurun sebesar 1,77% dari tahun sebelumnya. Penurunan tersebut diiringi dengan meningkatnya jumlah pengangguran dan penduduk miskin di tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung pengangguran dan kemiskinan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Faktor lain yang erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pendidikan. Rata-Rata Lama Sekolah (RTLs) secara signifikan terus meningkat dari tahun ke tahun, pada tahun 2020 RTLs Kabupaten Bogor sebesar 8,30 tahun artinya penduduk di Kabupaten Bogor yang berusia 25 tahun ke atas merupakan masyarakat yang berpendidikan setara dengan kelas 2 SMP. RTLs yang terbilang tinggi seharusnya dapat mendorong penurunan tingkat pengangguran dan kemiskinan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor. Namun realita yang terjadi kemiskinan menjadi salah satu faktor yang sulit untuk ditanggulangi sekalipun dari faktor pendidikan. Beberapa rangkaian masalah diatas menggambarkan bahwa suatu daerah dengan pertumbuhan perekonomian yang tinggi belum tentu menjamin kemakmuran yang tinggi pula

bagi masyarakatnya sebab pengangguran masih meningkat di setiap tahunnya dan suatu wilayah dengan berpenduduk berpendidikan yang tinggi belum tentu menjadi kesejahteraan hidupnya. Kabupaten Bogor merupakan wilayah dengan banyak industri, perdagangan dan sektor jasa namun dengan banyaknya potensi yang ada tidak mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor secara signifikan. Dengan berbagai persoalan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian di bidang tersebut yaitu “Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020”.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara parsial pengaruh tingkat pengangguran terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Bogor tahun 2010–2020, menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010–2020, serta menganalisis pengaruh tingkat kemiskinan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010–2020. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan secara simultan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor pada periode yang sama. Lebih lanjut, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui variabel yang dominan memengaruhi PDRB, sekaligus mengukur besaran kontribusi tingkat pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010–2020. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara aspek sosial ekonomi dengan pertumbuhan ekonomi daerah, sekaligus menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan tepat sasaran.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Uji Asumsi Klasik

2.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data adalah pengujian yang digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi dengan normal. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai *residual* yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas dilakukan bukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya saja. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada setiap variabel. (Ghozali, 2011) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel (Arni, 2011) (Harley, Comman Hoaxes and CHain Latter, 2008) (Harley, Comman Hoaxes and Chain Latter, 2008) bebas, keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah yang mempunyai distribusi normal atau mendekati normal.

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji Kolmogorov Smirnov adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berarti bahwa variasi *residual* tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi untuk memenuhi homoskedastisitas, yaitu komponen *error* sama untuk semua pengamatan. Menurut (Gujarati, 2004) bahwa masalah heteroskedastisitas nampaknya menjadi lebih biasa dalam data *cross section* dibandingkan dengan data *time series*. Heteroskedastisitas muncul apabila *error* atau *residual model* yang diamati tidak memiliki variasi yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya. Konsekuensi adanya heteroskedastisitas dalam model regresi adalah estimator yang diperoleh tidak efisien.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari nilai *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari nilai *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain bersifat tetap, maka disebut homoskedastisitas, namun jika varian dari nilai *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pendeteksian ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dalam model regresi dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji glejser. Dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser adalah jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sebaliknya jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

2.1.3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas dapat di deteksi dengan menghitung koefisien ganda dan membandingkan dengan koefisien korelasi antar variabel bebas. Dalam penelitian ini diambil kasus regresi X_1, X_2, X_3 terhadap Y . Uji multikolineritas dengan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dilakukan dengan uji regresi dengan nilai Patokan VIF (*Variance Inflation Factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas (Priyanto, 2009)

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas atau tidak terjadi gejala multikolinearitas. Penelitian ini dalam mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi, maka dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan *variance inflating factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolieritas dengan Tolerance adalah jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, sebaliknya jika nilai Tolerance lebih kecil dari 0,10 maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi. Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolieritas dengan VIF adalah jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi, sebaliknya jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasinya antar sesama variabel sama dengan nol. Apabila nilai R^2 yang dihasilkan dalam suatu estimasi model regresi empiris sangat

tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen, hal ini merupakan salah satu indikasi terjadinya multikolinearitas (Ghozali, 2011).

2.2. Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini di uji dengan menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple Regression*) dengan menggunakan bantuan computer program SPSS (*Statistics For Productsand Servis Solution*). Dalam analisis regresi berganda beberapa variabel digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen. (Gujarati, 2004). Formulasi untuk persamaan regresi berganda menurut Gujarat (dalam Ghozali, 2018) adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

Keterangan:

Y = PDRB x3 = Kemiskinan $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

x1 = Pengangguran α = Konstanta Regresi

x2 = Pendidikan e = error

2.3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk memeriksa atau menguji apakah koefisien regresi yang didapat signifikan (berbeda nyata). Maksudnya dari signifikan ini adalah suatu nilai koefisien regresi yang secara statistik tidak sama dengan nol. Uji signifikansi terdiri dari (1) Uji *Goodness of Fit*, (2) Uji Signifikansi Simultan (Uji F), dan (3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).

2.3.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Gujarati, 2004) Koefisien determinasi bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (uji *goodness of fit*). Koefisien ini nilainya antara 0 (nol) sampai dengan 1 (satu). Semakin besar nilai koefisien tersebut maka variabel-variabel independen lebih mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi merupakan suatu ukuran yang menunjukkan besar sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen, atau dengan kata lain koefisien determinasi mengukur variasi turunan Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X.

Bila nilai koefisien determinasi yang diberi simbol R^2 mendekati angka 1, maka variabel independen makin mendekati hubungan dengan variabel dependen, sehingga dapat dikatakan bahwa pengaruh model tersebut dapat dibenarkan (Gujarati, 2004). Adapun kegunaan uji koefisien determinasi adalah:

- 1) Sebagai ukuran ketepatan garis regresi yang dibuat dari hasil estimasi terhadap sekelompok data hasil observasi. Apabila nilai R^2 semakin besar maka semakin bagus garis regresi yang terbentuk. Sebaliknya, apabila semakin kecil nilai R^2 maka semakin tidak tepat garis regresi tersebut mewakili data hasil observasi.
- 2) Untuk mengukur proporsi atau persentase dari jumlah variasi yang diterangkan oleh model regresi atau untuk mengukur besar sumbangan dari variabel X terhadap variabel Y

2.3.2. Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2011) Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (variabel terikat). Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual berpengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan. Untuk melakukan pengujian t maka dapat digunakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{\beta_n}{S\beta_n}$$

Keterangan:

- t : Mengikuti fungsi t dengan derajat kebebasan (df).
 β_n : Koefisien regresi masing-masing variabel
 $S\beta_n$: Standar *error* masing-masing variabel.

Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan ketentuan sebagai berikut: $H_0 : \beta = 0$, berarti tidak ada pengaruh positif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). $H_0 : \beta > 0$, berarti ada pengaruh positif dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu). Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% atau taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- 1) Jika t hitung $>$ t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak berarti ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu).
- 2) Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (individu).

2.3.3. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat kepercayaan yang digunakan 5%. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan variabel dependen (Gujarati, 2004). Pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan cara;

- 1) Menentukan Hipotesis yang akan diuji (H_0 dan H_a).
- 2) Menentukan *level of significance* (α) tertentu.
- 3) Menentukan kriteria pengujian dengan membandingkan nilai F-tabel dan F-hitung.
- 4) Untuk menarik kesimpulan penelitian.

Apabila F-hitung lebih besar daripada F-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas. Nilai F hitung dicari dengan cara sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{2/(-1)}{(1-2)/(-K)}$$

Keterangan :

R^2 = koefisien determinasi

k = jumlah variabel bebas

n = jumlah observasi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum

3.1.1. Pengangguran (X_1)

Tingkat pengangguran merupakan jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Berdasarkan data tingkat pengangguran Kabupaten Bogor tahun 2010-2020 (Tabel 1), dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah pengangguran adalah sebanyak 229.953 orang, dan rata-rata TPT sebesar 9,84%, dengan rata-rata laju pertumbuhannya sebesar 0,37%. Jumlah pengangguran, TPT, dan laju pertumbuhan TPT terbesar terdapat pada tahun 2020, yaitu sebanyak 390.731 orang, dengan TPT sebesar 14,29%, dan laju pertumbuhan TPT sebesar 5,23%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah pengangguran yang cukup besar di tahun 2020, dengan kata lain terjadi peningkatan TPT sebesar 5,23% dari tahun sebelumnya.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Kabupaten Bogor Tahun 2010-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Pengangguran (orang)	Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	Laju Pertumbuhan TPT (%)
2010	4.813.876	205.032	10,64	-
2011	4.943.746	222.638	10,73	0,09
2012	5.073.116	198.949	9,07	-1,66
2013	5.202.097	182.128	7,87	-1,2
2014	5.331.149	177.222	7,65	-0,22
2015	5.459.668	172.255	10,01	2,36
2016	5.587.390	224.561	9,62	-0,39
2017	5.715.009	248.368	9,55	-0,07
2018	5.840.907	254.590	9,75	0,2
2019	5.965.410	253.014	9,06	-0,69
2020	5.427.068	390.731	14,29	5,23
Rata-rata		229.953	9,84	0,37

Sumber : BPS, data diolah

Jumlah pengangguran terkecil terdapat pada tahun 2015, yaitu sebanyak 172.255 orang, namun TPT terkecil terdapat pada tahun 2014, yaitu sebesar 7,65%. Sedangkan laju pertumbuhan TPT terkecil terdapat pada tahun 2012, yaitu sebesar -1,66%. Hal ini

menunjukkan bahwa walaupun jumlah pengangguran terkecil terdapat pada tahun 2015 dan TPT terkecil terdapat pada tahun 2014, namun penurunan TPT yang cukup besar terjadi di tahun 2012, dengan kata lain terjadi penurunan TPT sebesar 1,66% dari tahun sebelumnya. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah data TPT. Hipotesis awal dari penelitian ini adalah pengangguran berpengaruh terhadap PDRB. Harapannya adalah pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, dengan kata lain penurunan tingkat pengangguran dapat meningkatkan PDRB.

3.1.2. Pendidikan (X_2)

Pendidikan merupakan upaya persuasif yang dilakukan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara menyeluruh dalam memasuki kehidupan di masa yang akan datang. Berdasarkan data tingkat pendidikan Kabupaten Bogor tahun 2010-2020, dapat dilihat bahwa rata-rata harapan lama sekolah adalah sebesar 11,72 tahun, sedangkan rata-rata lama sekolah adalah sebesar 7,65 tahun.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Kabupaten Bogor Tahun 2010-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Harapan lama sekolah (tahun)	Lama Sekolah (tahun)	Laju Pertumbuhan (%)
2010	481.387.600	10,28	6,90	-
2011	494.374.600	10,59	6,92	0,003
2012	507.311.600	10,91	7,27	0,051
2013	520.209.700	11,68	7,40	0,018
2014	533.114.900	11,81	7,74	0,046
2015	545.966.800	11,83	7,75	0,001
2016	558.739.000	12,05	7,83	0,010
2017	571.500.900	12,43	7,84	0,001
2018	584.090.700	12,44	7,88	0,005
2019	596.541.000	12,47	8,29	0,052
2020	542.706.800	12,48	8,30	0,001
Rata-rata		11,72	7,65	0,019

Sumber : BPS, data diolah

Serupa dengan data pengangguran, dalam hal ini laju pertumbuhan lama sekolah juga terlihat tidak konsisten. Laju pertumbuhan lama sekolah tertinggi adalah sebesar 0,052% pada tahun 2019, namun pada tahun berikutnya hanya terjadi peningkatan sebesar 0,001%. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah data Lama Sekolah. Hipotesis awal dari penelitian ini adalah lama sekolah berpengaruh terhadap PDRB. Harapannya adalah lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB, dengan kata lain peningkatan lama sekolah dapat meningkatkan PDRB.

3.1.3. Kemiskinan (X_3)

Kemiskinan merupakan kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak dapat terpenuhinya hak-hak dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Berdasarkan data tingkat kemiskinan Kabupaten Bogor tahun 2010-2020 (Tabel 4.3.), dapat dilihat bahwa rata-rata jumlah penduduk miskin adalah sebesar 465,25 ribu orang, rata-rata garis kemiskinan adalah 303.378,27 rupiah, dan rata-rata persentase penduduk miskin adalah sebesar 8,61%.

Tabel 3. Tingkat Kemiskinan Kabupaten Bogor Tahun 2010-2020

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (ribu orang)	Persentase Penduduk Miskin (%)	Laju Pertumbuhan (%)
2010	4.813.876	477,10	9,97	-
2011	4.943.746	470,50	9,65	-0,32
2012	5.073.116	451,01	8,83	-0,82
2013	5.202.097	499,10	9,54	0,71
2014	5.331.149	479,10	8,91	-0,63
2015	5.459.668	487,10	8,96	0,05
2016	5.587.390	490,80	8,83	-0,13
2017	5.715.009	487,30	8,57	-0,26
2018	5.840.907	415,02	7,14	-1,43
2019	5.965.410	395,03	6,66	-0,48
2020	5.427.068	465,67	7,69	1,03
Rata-rata		465,25	8,61	-0,228

Sumber : BPS, data diolah

Jumlah penduduk miskin terbesar terdapat pada tahun 2013, yaitu sebanyak 499,10 ribu orang, sedangkan jumlah penduduk miskin terkecil terdapat pada tahun 2019, yaitu sebanyak 395,03 ribu orang. Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat juga bahwa jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bogor cenderung bertambah seiring bertambahnya jumlah penduduk. Pada tahun 2018 dan 2019 Kabupaten Bogor mampu menurunkan jumlah penduduk miskin secara berturut-turut, dari 487,30 ribu orang (2017) menjadi 415,02 ribu orang di tahun 2018, kemudian mengalami penurunan di tahun 2019 menjadi sebanyak 395,03 ribu orang. Laju pertumbuhan kemiskinan tahun 2017-2018 merupakan yang tertinggi, yaitu sebesar -1,43%, dengan kata lain pada tahun 2018 Kabupaten Bogor mampu menurunkan jumlah penduduk miskin sebesar 1,43% dari jumlah penduduk miskin di tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2020 terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin yang cukup besar, yaitu sebesar 1,03% dari tahun sebelumnya, atau menjadi sebanyak 465,67 ribu orang.

Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah data Persentase Penduduk Miskin. Hipotesis awal dari penelitian ini adalah kemiskinan berpengaruh terhadap PDRB. Harapannya adalah kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, dengan kata lain penurunan jumlah penduduk miskin dapat meningkatkan PDRB.

3.1.4. PDRB (Y)

Pertumbuhan ekonomi dapat mengindikasikan keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat, karenanya penting untuk melakukan penghitungan pertumbuhan ekonomi suatu negara dan atau daerah. Berdasarkan data PDRB Kabupaten Bogor tahun 2010-2020, dapat dilihat bahwa rata-rata PDRB atas dasar harga konstan adalah sebesar 125,33 triliun rupiah, sedangkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi (LPE) adalah sebesar 5,21% setiap tahunnya.

Tabel 4. Produk Domestik Bruto Kabupaten Bogor Tahun 2010-2020

Tahun	PDRB adh berlaku (Triliun)	PDRB adh konstan (Triliun)	Laju Pertumbuhan Ekonomi (%)	PDRB per kapita adh berlaku (juta)	PDRB per kapita adh konstan (juta)
2010	66,08	92,93	-	13,72	19,30
2011	104,48	98,38	5,86	21,13	19,89
2012	120,33	104,29	6,01	23,71	20,55
2013	135,88	110,69	6,14	26,12	21,28
2014	151,28	117,34	6,01	28,38	22,01
2015	168,08	124,49	6,09	30,79	22,80
2016	184,25	131,76	5,84	32,98	23,58
2017	200,90	139,56	5,92	35,15	24,42
2018	219,23	148,20	6,19	37,53	25,37
2019	237,20	156,86	5,85	39,76	26,29
2020	236,14	154,09	-1,77	43,51	28,39
Rata-rata		125,33	5,21	30,25	23,08

Sumber : BPS, data diolah

PDRB atas dasar harga konstan tertinggi adalah sebesar 156,86 triliun rupiah pada tahun 2019, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan terendah adalah sebesar 92,93 triliun rupiah pada tahun 2010. PDRB atas dasar harga konstan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan, dari 156,86 triliun rupiah di tahun 2019, menjadi 154,09 triliun rupiah di tahun 2020.

Serupa dengan data sebelumnya, yaitu data pengangguran dan kemiskinan, data PDRB juga mengalami perubahan yang cukup besar di tahun 2020. Pada tahun 2020, tingkat pengangguran meningkat, kemiskinan meningkat, dan PDRB menurun. Atas dasar tersebut maka hipotesis awal dari penelitian ini adalah pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan berpengaruh terhadap PDRB secara simultan. Dalam penelitian ini data yang akan dianalisis adalah data PDRB atas dasar harga konstan.

3.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi berganda. Uji asumsi klasik yang digunakan pada penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah

data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak, karena data yang baik adalah data yang berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		11
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.43178199
Most Extreme Differences	Absolute	.142
	Positive	.142
	Negative	-.131
Test Statistic		.142
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Tabel 5 merupakan hasil uji normalitas menggunakan SPSS, berdasarkan output SPSS tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas Kolmogorov Smirnov, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal, dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.114	38.915		.080	.938
	Pengangguran (X1)	-.447	.519	-.309	-.862	.417
	Pendidikan (X2)	.919	3.499	.171	.263	.800
	Kemiskinan (X3)	-.244	1.589	-.100	-.153	.882

a. Dependent Variable: Abs_RES

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian dari nilai *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Tabel 4.6. merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan software SPSS, berdasarkan output SPSS tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Pengangguran (X_1) adalah 0,417; variabel Pendidikan (X_2) adalah 0,800; dan variabel Kemiskinan (X_3) adalah 0,882. Dapat dilihat bahwa ketiga variabel tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, dengan kata lain persyaratan heteroskedastisitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antar variabel bebas atau variabel independent. Tabel 4.7. merupakan hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS, berdasarkan output SPSS tersebut dapat dilihat bahwa nilai Tolerance untuk variabel Pengangguran (X_1) adalah 0,962; variabel Pendidikan

(X_2) adalah 0,291; dan variabel Kemiskinan (X_3) adalah 0,294. Sedangkan nilai VIF untuk variabel Pengangguran (X_1) adalah 1,039; variabel Pendidikan (X_2) adalah 3,433; dan variabel Kemiskinan (X_3) adalah 3,398. Dapat dilihat bahwa ketiga variabel tersebut memiliki nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi, dengan kata lain persyaratan multikolinearitas dalam model regresi sudah terpenuhi.

Tabel 7. Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-52.908	75.094		-.705	.504		
	Pengangguran (X_1)	1.129	1.001	.089	1.128	.297	.962	1.039
	Pendidikan (X_2)	30.416	6.752	.643	4.505	.003	.291	3.433
	Kemiskinan (X_3)	-7.602	3.065	-.352	-2.480	.042	.294	3.398

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

3.3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda berfungsi untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel independent (bebas) terhadap variabel dependent (terikat). Sebelum melakukan analisis regresi berganda terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam model regresi dengan menggunakan uji asumsi klasik. Pada penjelasan sebelumnya diketahui bahwa model regresi dalam penelitian semuanya memenuhi persyaratan uji asumsi klasik, maka model regresi dapat digunakan. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pengangguran (X_1), Pendidikan (X_2), dan Kemiskinan (X_3). Sedangkan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB (Y).

Tabel 8. Uji F Simultan dan Koefisien Determinasi (R^2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4874.441	3	1624.814	53.819	.000 ^b
	Residual	211.331	7	30.190		
	Total	5085.772	10			

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

b. Predictors: (Constant), Kemiskinan (X_3), Pengangguran (X_1), Pendidikan (X_2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.979 ^a	.958	.941	5.49456

a. Predictors: (Constant), Kemiskinan (X_3), Pengangguran (X_1), Pendidikan (X_2)

Uji F Simultan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan secara simultan terhadap PDRB. Berdasarkan output ANOVA (Tabel 4.8.) diketahui nilai signifikansi (Sig.) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji F dapat disimpulkan bahwa Pengangguran (X_1), Pendidikan (X_2), dan Kemiskinan (X_3) secara simultan berpengaruh terhadap PDRB (Y). Besarnya pengaruh tersebut dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2), yaitu sebesar 94,1%.

Tabel 9. Uji T Parsial

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-52.908	75.094		-.705	.504
	Pengangguran (X_1)	1.129	1.001	.089	1.128	.297
	Pendidikan (X_2)	30.416	6.752	.643	4.505	.003
	Kemiskinan (X_3)	-7.602	3.065	-.352	-2.480	.042

a. Dependent Variable: PDRB (Y)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Berdasarkan tabel uji t (Tabel 4.9.) menunjukkan bahwa :

1. Nilai signifikansi variabel Pengangguran (X_1) adalah sebesar $0,297 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh Pengangguran terhadap PDRB;
2. Nilai signifikansi variabel Pendidikan (X_2) adalah sebesar $0,003 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Pendidikan terhadap PDRB;

Nilai signifikansi variabel Kemiskinan (X_3) adalah sebesar $0,042 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Kemiskinan terhadap PDRB.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda dengan menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa tidak semua variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang berpengaruh signifikan dengan variabel terikat adalah variabel Pendidikan (X_2) dan Kemiskinan (X_3), sementara variabel Pengangguran (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB (Y).

A. Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda Tingkat Pengangguran terhadap PDRB secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 1,129, nilai t hitung sebesar 1,128, dan nilai signifikansi sebesar 0,297 lebih besar dari taraf signifikan 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PDRB. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka hipotesis H_{a1} ditolak, karena tidak ada pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap PDRB.

Fluktuasi laju pertumbuhan TPT menunjukkan bahwa pemerintah Kabupaten Bogor belum konsisten dalam menekan angka pengangguran. Bahkan terjadi peningkatan yang cukup besar di tahun 2020. Tingginya angka pengangguran dapat berarti bahwa minimnya penyerapan tenaga kerja yang ada di Kabupaten Bogor. Oleh karena itu diharapkan pemerintah Kabupaten

Bogor dapat lebih konsisten dalam menekan angka pengangguran yang ada di daerahnya dengan cara meningkatkan penyerapan tenaga kerja secara optimal.

B. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda Tingkat Pendidikan terhadap PDRB secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar 30,416, nilai t hitung sebesar 4,505 dan nilai signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0,05). Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Dengan kata lain meningkatnya rata-rata lama sekolah dapat menyebabkan peningkatan nilai PDRB dan sebaliknya, menurunnya rata-rata lama sekolah dapat menyebabkan penurunan nilai PDRB. Nilai koefisien menggambarkan bahwa setiap Tingkat Pendidikan naik 1% maka akan meningkatkan PDRB sebesar 30,42% dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka hipotesis H_{a2} diterima, karena ada pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap PDRB.

Laju pertumbuhan lama sekolah juga terlihat tidak konsisten, walaupun cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, akan tetapi tingkat laju pertumbuhannya selalu mengalami fluktuasi. Laju pertumbuhan lama sekolah tertinggi adalah sebesar 0,052% pada tahun 2019, namun pada tahun berikutnya hanya terjadi peningkatan sebesar 0,001%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Kabupaten Bogor belum menerima pendidikan secara merata. Kesadaran penduduk akan pendidikan juga masih rendah. Oleh karena itu diharapkan pemerintah Kabupaten Bogor dapat meningkatkan pemerataan pendidikan di daerahnya juga meningkatkan sosialisasi sadar akan pendidikan.

C. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB secara parsial diperoleh nilai koefisien sebesar -7,602, nilai t hitung sebesar -2,480 dan nilai signifikansi sebesar 0,042 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0,05). Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Dengan kata lain menurunnya tingkat kemiskinan dapat menyebabkan peningkatan nilai PDRB dan sebaliknya, meningkatnya kemiskinan dapat menyebabkan penurunan nilai PDRB. Nilai koefisien menggambarkan bahwa setiap Tingkat Kemiskinan naik 1% maka akan menurunkan PDRB sebesar 7,60% dengan asumsi *ceteris paribus*. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka hipotesis H_{a3} diterima, karena ada pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap PDRB.

Inkonsistensi laju pertumbuhan juga terjadi pada tingkat kemiskinan. Fluktuasi laju pertumbuhan tingkat kemiskinan terbesar terjadi pada tahun 2020, yaitu sebesar 1,03%, dengan kata lain tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor meningkat 1,03% dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi karena besarnya tingkat pengangguran di tahun 2020, dimana pengangguran dan kemiskinan memiliki hubungan yang erat. Pengangguran umumnya tidak memiliki penghasilan kemudian tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga mengalami situasi yang disebut kemiskinan.

D. Pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap PDRB

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda Tingkat Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap PDRB diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PDRB sebesar 95,8%, dan sisanya sebesar 4,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi tersebut maka hipotesis H_{a3} diterima, karena ada pengaruh Tingkat Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap PDRB.

Secara keseluruhan laju pertumbuhan tingkat pengangguran, pendidikan, kemiskinan, dan PDRB di Kabupaten Bogor dapat dikatakan tidak konsisten. Walaupun tingkat pendidikan cenderung mengalami peningkatan setiap tahun namun laju pertumbuhannya masih berfluktuasi cukup tinggi, sementara pada tingkat pengangguran dan kemiskinan pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup besar, berbanding terbalik dengan PDRB yang mengalami penurunan cukup besar. Hal ini disebabkan karena terjadinya pandemi COVID-19, sehingga dapat dikatakan pemulihan ekonomi dalam hal ini direpresentasikan sebagai PDRB dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pendidikan masyarakat, mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan.

E. Variabel Dominan yang Mempengaruhi PDRB

Variabel dominan adalah variabel dalam sebuah analisis statistik atau model yang memiliki pengaruh yang paling kuat atau signifikan terhadap variabel dependen atau hasil yang sedang diteliti. Dalam konteks regresi atau analisis multivariat, variabel dominan adalah variabel independen yang memiliki dampak yang lebih besar atau lebih kuat terhadap perubahan dalam variabel dependen daripada variabel independen lainnya. Dalam analisis regresi berganda variabel dominan akan memiliki koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan besarnya koefisien tersebut akan mencerminkan besarnya pengaruh variabel tersebut terhadap variabel dependen. Variabel dominan ini dapat menjadi faktor yang paling penting dalam memprediksi atau menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

Berdasarkan hasil uji regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4.9. bahwa variabel independen yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap variabel dependen daripada variabel independen lainnya adalah Tingkat Pendidikan (X_2). Tingkat pendidikan selain berpengaruh signifikan terhadap PDRB pada α (α) sebesar 5 % (0,05) yang sudah dijelaskan sebelumnya, X_2 juga memiliki nilai β jauh dari nol, karena variabel yang paling dominan merupakan variabel yang berpengaruh signifikan dengan beta semakin menjauhi nol (0).

3. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat pengangguran (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020 secara parsial. Hal ini terjadi karena setiap pertumbuhan ekonomi

tidak diiringi dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja secara merata di wilayah Kabupaten Bogor.

2. Tingkat pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020 secara parsial. Meningkatnya rata-rata lama sekolah penduduk Kabupaten Bogor dapat menyebabkan peningkatan nilai PDRB, dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena setiap pertumbuhan ekonomi diiringi dengan peningkatan rata-rata lama sekolah masyarakat di Kabupaten Bogor.
3. Tingkat kemiskinan (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020 secara parsial. Penurunan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bogor dapat menyebabkan peningkatan nilai PDRB dan sebaliknya. Hal ini terjadi karena setiap pertumbuhan ekonomi diiringi dengan penurunan tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor.
4. Tingkat Pengangguran, Pendidikan, dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020 secara simultan. Hal ini ditunjukkan pada nilai koefisien determinasi (R^2) yang tinggi, yaitu sebesar 95,8%, sementara sisanya sebesar 4,2% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.
5. Tingkat pendidikan merupakan variabel dominan dalam mempengaruhi PDRB di Kabupaten Bogor tahun 2010-2020. Pada alpha sebesar 5%, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap PDRB ($p\text{-value}$: $0,003 < 0,05$) dengan beta semakin menjauhi nol (β : 30,416).
6. Tingkat pengangguran (X_1) berpengaruh terhadap PDRB sebesar 1,129 namun tidak signifikan. Tingkat pendidikan (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sebesar 30,416, hal ini menunjukkan bahwa setiap tingkat pendidikan naik 1% maka akan meningkatkan PDRB sebesar 30,42% dengan asumsi *ceteris paribus*. Tingkat kemiskinan (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB sebesar -7,602, hal ini menunjukkan bahwa setiap tingkat kemiskinan naik 1% maka akan menurunkan PDRB sebesar 7,60% dengan asumsi *ceteris paribus*.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal - hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti adalah :

1. Bagi Pemerintah Kabupaten Bogor

Pemerintah Kabupaten Bogor diharapkan dapat membuat dan memilih kebijakan yang lebih efektif guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Selain itu juga pemerintah Kabupaten Bogor perlu meningkatkan konsistensi dalam meningkatkan laju pertumbuhan tingkat pengangguran, pendidikan, dan kemiskinan, khususnya PDRB, agar terwujud pembangunan yang merata bagi seluruh masyarakat. Upaya untuk menciptakan *output* daerah diharapkan juga mampu mengurangi angka pengangguran, meningkatkan pendidikan masyarakat, serta mengurangi tingkat kemiskinan di Kabupaten Bogor.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain dan periode data agar hasil penelitian lebih variatif dalam mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bogor.

Dalam melakukan penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian, karena penelitian ini hanya mengambil satu dari sekian wilayah yang ada di Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedural Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi Revisi). PT Rineka Cipta: Jakarta.
- BPS. (2010-2020). *Data Indikator Sosial Ekonomi Kabupaten Bogor (2010-2020)*. BPS: Bogor.
- BPS. (2010-2020). *Kabupaten Bogor Dalam Angka (2010-2020)*. BPS: Bogor.
- Dwi Priyanto, 2009, *Mandiri Belajar SPSS*, PT. Mediakom : Yogyakarta
- Iwan, D. et al., 2021. *Determinant Factors Poverty of Relativityin Banten Province: A Panel Data Analysis*. *Jurnal Ecoplan*, 4(2), pp. 131-141.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponogoro: Semarang.
- Gujarati, D.N. (2004). *Basic Economic Fourt Edition*. United Military Academy: New York.
- Kuncoronabil, M. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan* (Edisi Rebpsvisi). Unit Penerbit dan Percetakan, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN : Sleman.
- Maulina, KR. (2023). *Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Aceh Periode 2017-2021 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. [skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh.
- Lundahl, M. (2005). *No Place Is Too Exalted For The Preaching Of These Doctrines*. Routledge Publishing: UK.
- Mulyono, E.S. (2017). *Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Ombak: Yogyakarta.
- Nabila, SM. (2022). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Prgovinsi Jawa Tengah*. [skripsi]. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Notoatmodjo, S. (2010), *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta: Jakarta
- Novriansyah, M.A. (2018). *Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo*. [jurnal]. *Gorontalo Development Review Volume 1*. No. 1. Gorontalo.
- Nur Faritz, M. dan Soejoto, A. (2020). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, p. 18.
- O'Campo, et. al. (2015). *Social Welfare Matters: A Realist Review Of When, How, And Why Unemployment Insurance Impacts Poverty And Health*. [jurnal]. *Social Science & Medicine*, 132, 88–94: Canada.
- Parwa, I.G. dan Yasa, I.G. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Provinsi Bali*. [jurnal]. *E-Jurnal EP Unud*, 8 [5] : 945-973: Bali.
- Priyatno, D. (2009). *SPSS untuk Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate*. Gava Media: Yogyakarta.
- Imanto, R, Panorama, M., dan Sumantri, R. (2020). *Pengaruh Pengangguran dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatra Selatan*. [jurnal]. *AL-INFAQ: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol. 11, No. 2: Palembang.
- Rejekingsih. (2010). *Makro Ekonomi*. Edisi Ketiga. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta Surono: Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Pustaka Baru Press: Yogyakarta.

- Suryawati. (2008). Teori Ekonomi Mikro. UPP. AMP YKPN. Jarnasy: Yogyakarta.
- Teguh Anshori, T. (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja dan Desentralisasi Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 2006-2010. [skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Tierney, W. G., 2015. *Rethinking Education and Poverty*. Johns Hopkins University Press: Baltimore.
- Todaro, M. P. dan Smith, S. C. (2009). Pembangunan Ekonomi. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat. [skripsi]. Universitas Tanjungpura: Kalimantan